Jakarta: Majalah Editor
No.8. Th.1
17 Oktober 1987

H.B. Jassin Mahaputra

Kado yang terlalu tipis untuk H.B. Jassin pada HUT ke-70.

H.B. JASSIN 70 TAHUN
Editor: Sapardi Djoko Damono
Penerbt: Gramedia, 1987, 260 halaman.

— DANARTO —

Wibawa H.B. Jassin, dalam menentukan atau ikut menentukan situasi sastra di masa lalu, tentu mempunyai dampak pula pada sastra sekarang dan sastra yang akan datang. Demikian tulis Budi Darma dalam *Bukan Sekedar Monumen*, salah satu karangan yang diberikan kepada H.B. Jassin. Pada hari ulang tahun ke-70, H.B. Jassin menerima kado sebuah buku kumpulan karangan, 260 halaman, dari 14 sastrawan dalam dan luar negeri.

Mereka itu Mochtar Lubis, Ali Audah, Wiratmo Soekito, Hazil Tanzil, Budi Darma, Putu Wijaya, E.U. Kratz, Dick Hartoko, A.A. Navis, Henri Chamber-Loir, Muhammad bin Haji Salleh, A. Teeuw, Ajip Rosidi dan Sulistyo Basuki.

Adalah Sapardi Djoko Damono, penyair yang mendapat Anugerah Puisi Putra, Kuala Lumpur 1983, yang mengedit bunga rampai ini. Mula-mula ia menyusun 100 nama sastrawan, budayawan, dan cendekiawan. Lalu menciutkannya menjadi 40. Ternyata yang memberi tanggapan atas ajakannya sekitar 26 orang. Itu pun pada batas waktu penyerahan, hanya lima orang memasukkan karangan. Maka berburulah Sapardi dan rekan-rekannya — lewat surat, telepon, dan *jawilan*.

Oleh Sapardi naskah-naskah itu lalu dikelompokkan menjadi tiga bagian. Bagian pertama berisi karangan yang langsung berkaitan dengan pribadi Jassin. Mochtar Lubis, budayawan yang pernah dipenjarakan Presiden Soekarno selama sembilan tahun, di situ menyebut H.B. Jassin sebagai pahlawan budaya. *Bacaan Mulia*, terjemahan Kitab Suci Al-Quran, ia anggap sebuah prestasi besar Jassin.

Ali Audah, sementara itu, bercerita dengan kocak bagaimana ia duduk sebagai saksi ahli pada pengadilan cerpen *Langit Makin Mendung*, karya Kipandjikusmin yang dimuat Jassin di majalah *Sastra* dan diprotes gegap-gempita karena dianggap merendahkan Allah dan Nabi Muhammad. H.B. Jassin, seperti diketahui, divonis dengan hukuman percobaan satu tahun.

Wiratmo Soekito mengemukakan sikap politik Jassin dalam kemelut Orde Lama. "Jassinlah Manifes yang sebenarnya, sedang saya hanyalah juru bicara," demikian ujar Wiratmo mengenai *Manifes Kebudayaan*, ikrar para seniman-budayawan nonkomunis di tahun 1964 yang kemudian dilarang Bung Karno dan mencelakakan para pendukungnya di mana-mana, termasuk Jassin. Sementara itu Hazil Tanzil menulis tentang benturan antara Huma-

nisme Universal dengan Realisme Sosialis, soal yang juga terkandung dalam *Manifes* itu.

Pada bagian kedua, Putu Wijaya — yang sukses berpentas di Amerika saat ini — memberikan gambaran tentang hubungan sastra kontemporer, pengarang, masyarakat, dan kritikus. Setelah Budi dan Putu, muncul Kratz menyuguhkan data statistik mengenai daerah asal para pengarang Indonesia. Ia adalah mahaguru di School of Oriental and African Studies di London. Lalu Dick Hartoko mengutarakan renungannya tentang keindahan dan hubungannya dengan alam. Mungkin hanya di Balilah manusia masih merasakan konaturalitasnya dengan alam raya, tulisnya.

Budayawan A.A. Navis, penulis *Alam Terkembang Jadi Guru* dan, di zaman dulu, *Robohnya Surau Kami*, begitu luas menggambarkan pengaruh Minang dalam sastra Indonesia. Sedang Henri Chamber Loir, doktor Universitas Sorbonne dengan tesis karya-karya Mochtar Lubis, melihat kemungkinan baru untuk penelitian asal-usul sastra modern Indonesia. *Hikayat Nakhoda Asyik* karya Muhammad Bakir, 1880, sebuah naskah klasik di Batavia, ia analisis sebagai modal penelitiannya.

Lalu datang seorang mahaguru, Muhammad bin Haji Salleh, dari Universitas Kebangsaan, Malaysia. Ia menyumbangkan karangan tentang pengamatannya atas puisi mutakhir Indonesia 1975-1983. Kemudian A. Teeuw, guru besar (pensiun) Universitas Leiden, yang terkenal dengan bukunya *Pokok dan Tokoh*, mengemukakan analisisnya yang amat cermat tentang *Si Jamin dan Si Johan* karya Aman Dt. Madjoindo. Ini sebuah penelitian yang diharapkan dapat mengungkapkan berbagai hal yang langsung berhubungan dengan sejarah sastra.

Sedang Ajip Rosidi, yang saat ini masih mengajar sastra Indonesia di Jepang, mengajak mempertimbangkan kembali gagasan bahwa puisi Sutardji Calzoum Bachri berkaitan langsung dengan mantra. Ada jejak Apollinaire pada sajak-sajak Sutardji, tulisnya.

Bagian ketiga buku ini berisi satu karangan tentang cara pengolahan bahan dokumentasi di Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin. Sulistyo Basuki, penulisnya, adalah doktor ilmu informasi dan perpustakaan.

Jika disimak benar, untuk seorang tokoh yang saya suka menyebutnya mahaputra, bunga rampai 260 halaman sebagai kado pada HUT-nya sungguh terlalu tipis. Satu hal yang meleset pada perhitungan Sapardi: para sastrawan yang bersedia menyumbang, yang cukup tokoh, tidak semuanya ia hubungi. ■

"Kumpulan karangan ini diterbitkan sebagai bingkisan hadiah bagi Jamadi, atau si Jama, anak Gorontalo yang pada tanggal 31 Juli 1987 merayakan ulang tahunnya yang ke-70". (Sapardi, *Pengantar*).